# AYAM YANG BERSEPATU DAN BERKACAMATA

## ASA YE IYAKAWAR NA LARE, EDE MADTOMO NAIRE

## THE PLANTING SEASON IN KISAR ISLAND

**Indonesia-Oirata-Inggris**

Penulis: Welem Thomas Lerick
Penerjemah: Joseph Paulus Kamanasa & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS. & Evi Olivia Kumbangsila



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU

**AYAM YANG BERSEPATU DAN BERKACAMATA**
**ASA YE IYAKAWAR NA LARE, EDE MADTOMO NAIRE**
**THE PLANTING SEASON IN KISAR ISLAND**

**Indonesia-Oirata-Inggris**

Penulis: Welem Thomas Lerick
Penerjemah: Joseph Paulus Kamanasa & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS. & Evi Olivia Kumbangsila

ISBN: 9786235817125

Penata Sampul: Putut Tedjo S
Juru Gambar: Muhammad Laksamana Kartanegara
Penata Letak: Putut Tedjo Saksono

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik Sebagian maupun seleuruhnya, dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Hak Cipta pada:**
**KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU**
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

## PENGANTAR

Buku cerita anak semakin variatif banyak beredar di pasaran. Berbagai cerita anak dalam bentuk dongeng, cerita bergambar, dan cerita pendek telah diterbitkan di Indonesia baik dalam majalah maupun buku. Akan tetapi, sayangnya, sebagian besar karya sastra anak itu didominasi karya terjemahan dari karya sastra asing dan karya sastra inilah yang cenderung disukai anak-anak.

Melihat fenomena tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan terobosan untuk menerjemahkan cerita rakyat nusantara ke dalam bahasa Inggris. Bentuk terjemahan ini menggunakan tiga bahasa, yaitu dari bahasa sumber (bahasa daerah), bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Kantor Bahasa Provinsi Maluku sebagai unit pelaksana teknis dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek melakukan penerjemahan cerita rakyat yang terdapat di wilayah Provinsi Maluku. Cerita rakyat yang diterjemahkan, dikhususkan untuk dikonsumsi oleh pembaca di level anak sekolah dasar.

Diketahui bahwa cerita anak terjemahan dari bahasa asing lebih variatif ketimbang cerita anak dari negeri sendiri yang lebih bersifat monoton dan cenderung menggurui. Oleh sebab itu, pada terjemahan cerita rakyat ini, dipilihlah cerita yang lebih variatif. Sesuatu yang perlu diperhatikan, penerjemahan itu tidak hanya mengalihkan pesan saja, tetapi juga bentuk bahasanya. Menciptakan hasil terjemahan yang baik dan berkualitas bagi anak bukan perihal mudah. Di antaranya perlu diperhatikan empat hal yang menjadi perbedaan antara sastra anak dan sastra dewasa, yaitu dari segi penyajian bahasa, kognisi, psikologis yang terkandung, dan sosial cerita.

Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Pendidikan dalam karya sastra anak memuat amanat tentang moral, pembentukan kepribadian anak, mengembangkan imajinasi dan kreativitas, serta memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Fungsi hiburan dalam sastra anak dapat membuat anak merasa gembira atau senang membaca, dan dapat memperoleh kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosinya.

Selanjutnya, sebagaimana diketahui bahwa buku cerita untuk anak harus mempunyai fitur-fitur spesial yang berbeda dengan buku cerita orang dewasa pada umumnya. Buku-buku tersebut harus selalu diilustrasikan dengan gambar, sehingga kata-kata yang digunakan harus bisa merepresentasikan gambar-gambar tersebut.

Menyikapi berbagai persyaratan dalam penerjemahan sastra anak tersebut, semua buku cerita anak yang diambil dari cerita rakyat yang ada di wilayah Maluku ini disajikan sesuai ketentuan dan persyaratan itu.

Akhirnya, melalui buku terjemahan cerita rakyat ini kami berharap kiranya dapat menjadikan berguna dan berdaya guna dalam membentuk generasi emas Maluku untuk meningkatkan minat baca dan cinta akan budayanya sendiri.

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Sahril







Pada zaman dulu, ada seorang petani di Pulau Kisar bernama Topur Ray.
Wadu umarana naa, yotowa ma-ro hala pai-pain aun iye, ne-ne ta Topur Ray.
Once upon a time, there was a farmer who lived in Kisar Island, named Topur Ray.

Ia hidup bersama istrinya yang bernama Pui Ili.
Oo ma-ri tuhurai ye, ne-ne ta Pui Ili.
He lived with his wife, her name was Pui Ili.



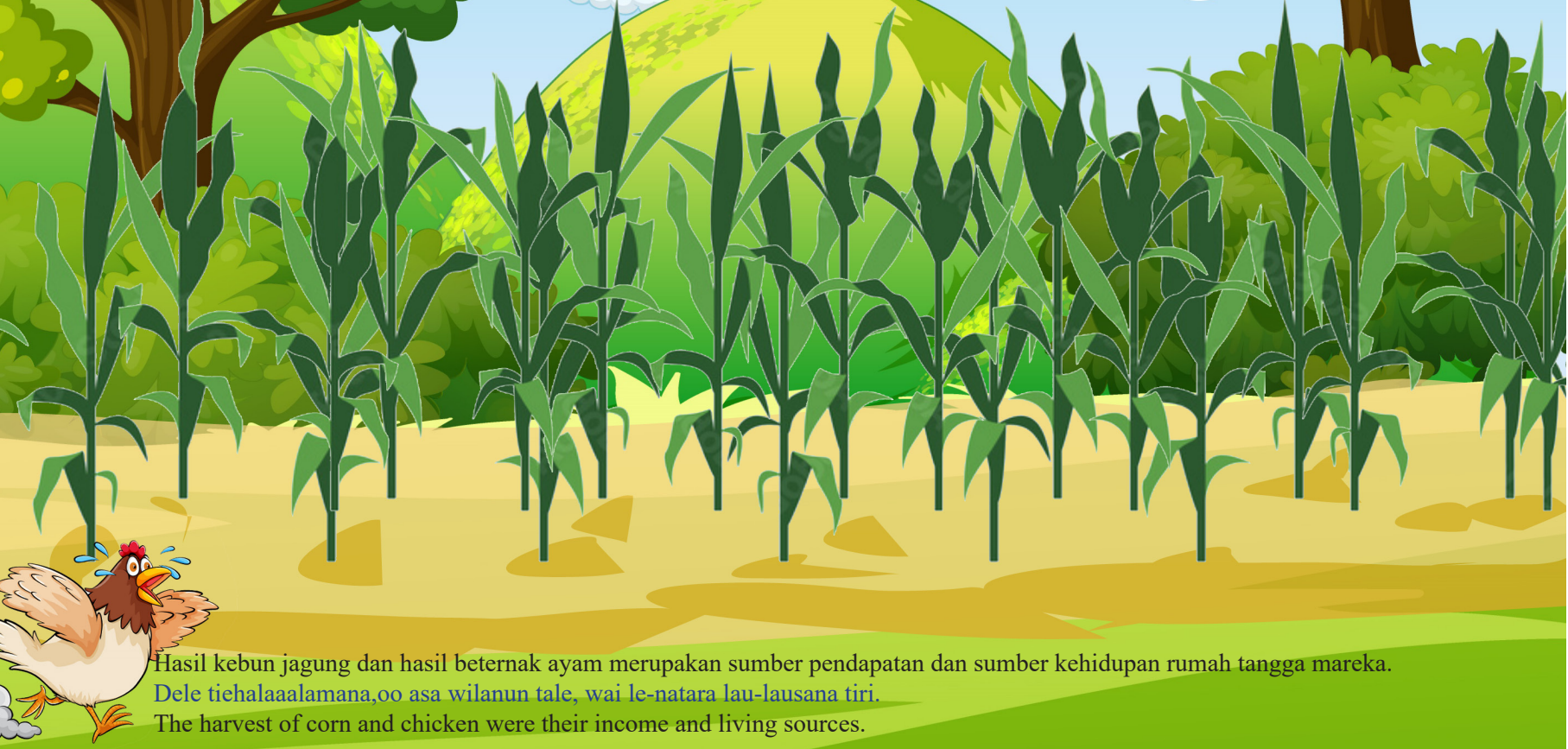


Keluarga ini tidak punya keturunan.
Ina’a tuhur nami tie modo hali.
They didn’t have any child.

Pekerjaan mereka adalah menanam jagung.
Wai sirwisi ta hala pai, le dele misi.
Their jobs was plating corn.

Selain itu, mereka juga memelihara ayam.
Sirwisi telire ye, ede asa wilanu.
BesideIn addition, they also raised  chicken.





Hasil kebun jagung dan hasil beternak ayam merupakan sumber pendapatan dan sumber kehidupan rumah tangga mareka.
Dele tiehalaaalamana,oo asa wilanun tale, wai le-natara lau-lausana tiri.
The harvest of corn and chicken were their income and living sources.

Selama menantikan turunnya hujan dan datangnya musim menanam, mereka sibuk mengolah kebun dan merawat ayam milik mereka.
Onhati aya uta, ede hala misin uru i-ron tie, wai ye hala ti uhule, ede asa me ita nere.
While waiting for the rainy season and plating season, they were busy managing their plantation and farm.

Itulah pekerjaan rutin suami-istri, Topur Ray dan Pui Ili.
Uu tale wadu na-nuha, tuhur nami Topur Ray oo Pui Ili, ti sirwisi.
Those were the routine jobs of the spouse, Topur Ray and Pui Hi.





Oleh karena pekerjaan ini merupakan usaha mereka, mereka menjalaninya dengan tekun tanpa kenal lelah.
Inaa sirwisi ti tale, wai lau-lausanai, to wai ye nisaun pain tie, kayat na'emun nahama'i.
Because these were the only business, they managed them diligently and tirelessly.

Pada setiap malam, sebelum mereka beristirahat, mereka selalu berdiskusi dan saling mengeluh.
Wanat aun na'a, onhali tuhur nami tie taya, wai ye ma-tu lau laune le na'u dei-da.
Every night, before going to sleep, they used to discuss and complained to each other.





Diskusi dan keluh mereka terkait dengan tidak ada anak dan pekerjaan mereka ketika musim tanam akan tiba.
Wai ye die-dan tie, modo-ra hali, ede hala pain uru, etu ma'u pee ro.
Their discussions and complains were about  not having  children and about their planning before the coming of planting season.

Kedua suami-istri saling memberi pendapat.
Tuhur nami tie i-ise udunin'ne.
The spouse were argueing to each other.





Kata suami kepada istrinya,"Kita hanya sendirian, musim tanam sudah dekat. Siapa yang akan membatu kita? Kalau kita menanam di kebun, siapa yang harus menjaga ayam agar bibit yang kita tanam tidak akan dirusak dan dimakan oleh burung dan ayam?"
Nami tie i-tuhu rai as'lene, "Api na'u ye-yeni, hala uru wauni ro, uman ta so ap'hatu? Le ap'te hala ti misi, uman ta so hala na'a asa nad' yaka. To winu apte misin tie, olo asa ye poin unan, ede pai kahare he?"
The man said, "We are just alone and the planting season is getting closer. Who will help us? If we are planting in the plantation then who should take care of our chicken so the seeds that we have planted will not be broken or eaten by the birds and chicken?"

Mendengar pertanyaan Topur Rai, Pui Ili menjawab, "Jangalah mengeluh. Inilah jalan hidup rumah tangga kita. Binatang saja tidak bekerja, tetapi bisa menikmati hidup apalagi kita, manusia."
Topur Ray lukun ti wari nara, etu Pui Ili tie a'aluku le i-ne, "Poin ap'te dei-da, i-iye api le-natara iyari. Umana-asnanan tie ade sirwisi pai le lause, api ma-ro tie ede iyoone."
Hearing Topur Rai's question, Pui Ili said, "Stop complaining. This is our fate. Look at the animals, they do not need to work, but they still can enjoy their life, so do the human being.





Mendengar jawaban sang istri, sang suami menantapnya dengan mata berkaca-kaca sambil berkata, “Saya ingat! Kita tidak punya anak. Siapa yang akan membantu kita saat berkebun?”
Tuhur lukun ti wari, nara nami tie, i-tuhurai ti wata’e, le ina waya etu ruhu pee le i-ine, “Ante ederemu! Ap’te modo hali. Uman tale ap’hatu to ap’te hala misi?’
Hearing his wife’s answers, the man stared at her with teary eyes and said, “Just want to remain you that we don’t have any child. So, who will help us in the plantation?”

Istrinya spontan menjawab, “Jangan kamu terlalu banyak pikir dan mengeluh! Apa gunanya kita pelihara ayam?”
Tuhurai tie, i-nam’rai ti isa mudunun ti aaluku le i-ine, “Poin ate was’ dei-da! Inhai to ap’te asa wilanu?”
His wife spontaniously replied, “Don’t think to hard  and don’t complain! What are the use of breeding chicken?”

Oleh karena jawab istri terasa tidak masuk akal, maka sang suami dengan lantang berkata, “Hentikan pikiran bodohmu itu, sudahlah. Kita tidur saja”.
Iro tuhurai ti enen tie okon mara he, to nam’rai tie i-ine, “Line e kira-kira podon ti-ri, ma’u to. Aput taya pa.
Because of the wife’s nonsensical answers, her husband spoke loudly, “Stop your stupid thoughts, enough. Let’s go to sleep.”

Ketika pagi hari mereka terbagun, sang suami langsung menyampaikan terima kasih kepada sang istri dan memeluknya.
Al’nahi nohe, wai ye du-re, nam’rai tie i-tuhurai ti kolewe le ma-tu i-ine.
When they woke up in morning, suddendly the man said thanks to his wife and hug her.









“Terima kasih atas idemu semalam.”
“Daina’a a-te enenana ma-ya-yani.”
“Thanks for your ideas proposed last night.”

Setelah mendengar ucapan terima kasih dari suaminya, sang istri dengan senyum berkata, “Kalau begitu, kita mulai anyam sepatu dan kacamata untuk ayam dan kita pakaikan ke mereka.”
i-nam’rai ti lukun wari nara, tuhur tie i-oo-na-kele i-ine, “Iyoone nara, aitaa aput iyakawar ina, ede madomo pai le, api asa tie naire.”
After hearing thank you from her husband, the wife smiled and said, “ If so, lets weave shoes and glassess then put them to the chicken.”

Sementara keduanya mmepersiapkan daun koli untuk membuat sepatu dan kacamata untuk ayam, gerimis mulai turun.
Ratu eiyeenapu tie, ono tua asa ‘me iyakawar oo madomo pai le, asa na-ni pee nara, aya ma-tu lir-liri le uta.
While preparing the palm leaves to make shoes and glassess, the drizzle came down.





Di tengah-tengah gerimis, suami-istri itu akhirnya menyelesaikan semua sepatu dan kacamata untuk dipakaikan ke ayam-ayam peliharaan mereka.
Aya lir-lirin mud'waa, tuhur na-mi tie iyakawar oo madomo ti ina saile, le eme asa ti na-ni pee.
During the drizzle, the spouse finished making shoes and glassess to put to their chicken.

Setelah semua sepatu dan kacamata siap, mereka mengelompokan sepatu dan kacamata itu sesuai ukuran.
Saile iyakawar oo madomo tie, eme punu le etun nere.
When the shoes and glasses were ready, they were clasified according to their sizes.





Selesai dikelompokkan, berkatalah Topur Ray kepada Pui Ili, “Selesai kita selesai mengumpulkan sepatu dan kacamata ini, apa yang harus kita buat selanjutnya?”
Eme punu saile, Topur Ray tie Pui Ili ti asi lene, “Ap’te inaa iyakawar oo madomo, ti eme punu saile, ap’te so ina al’pai pee?”
After all, Topur Ray said to Pui Ili, “After clasifying the shoes and glassess, what will we do next?”

Jawab Pui Ili, “Hari ini telah senja. Biarlah kita istirahat dan makan dulu.”
Pui Ili tie aaluku, “ Wadu wusane ro, to apu na’e, le mede ti.”
Pui Ili relied, ”It is getting dark now. Let us get some rest, but we better have dinner first.”

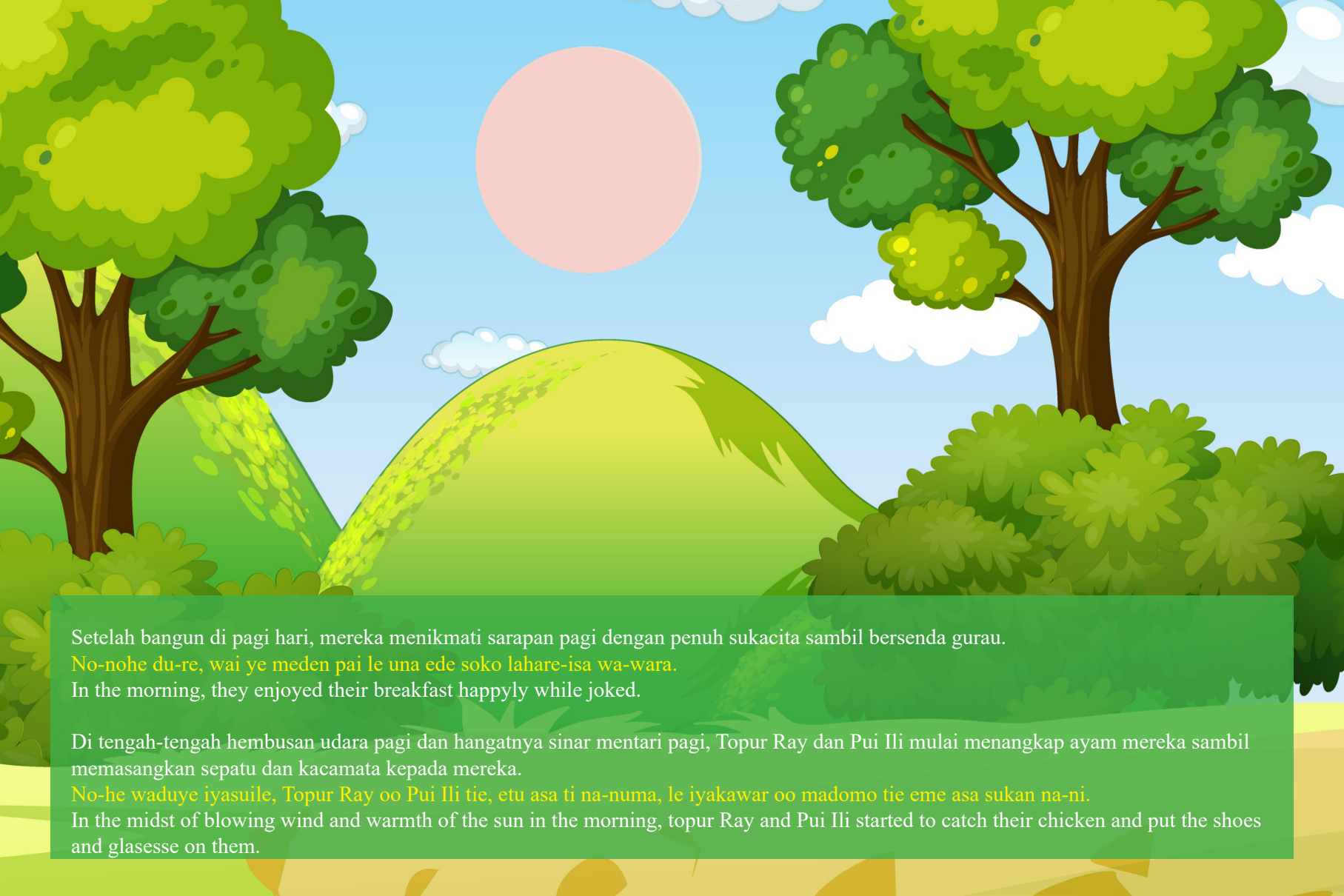




Saat makan, hujan pun turun hingga malam.
Wai ye meden wad'mura ti nawa-nawa, aya iye uta le mara uma lauware.
While having dinner, the rain was falling until night.

Oleh karena hujan turun lebat, mereka tertidur lelap hingga pagi.
Aya tie uta le uma wanat, to wai ye ma-tu taya tere le uma ye ara.
Due to the heavy rain, they felt asleep until the morning came.

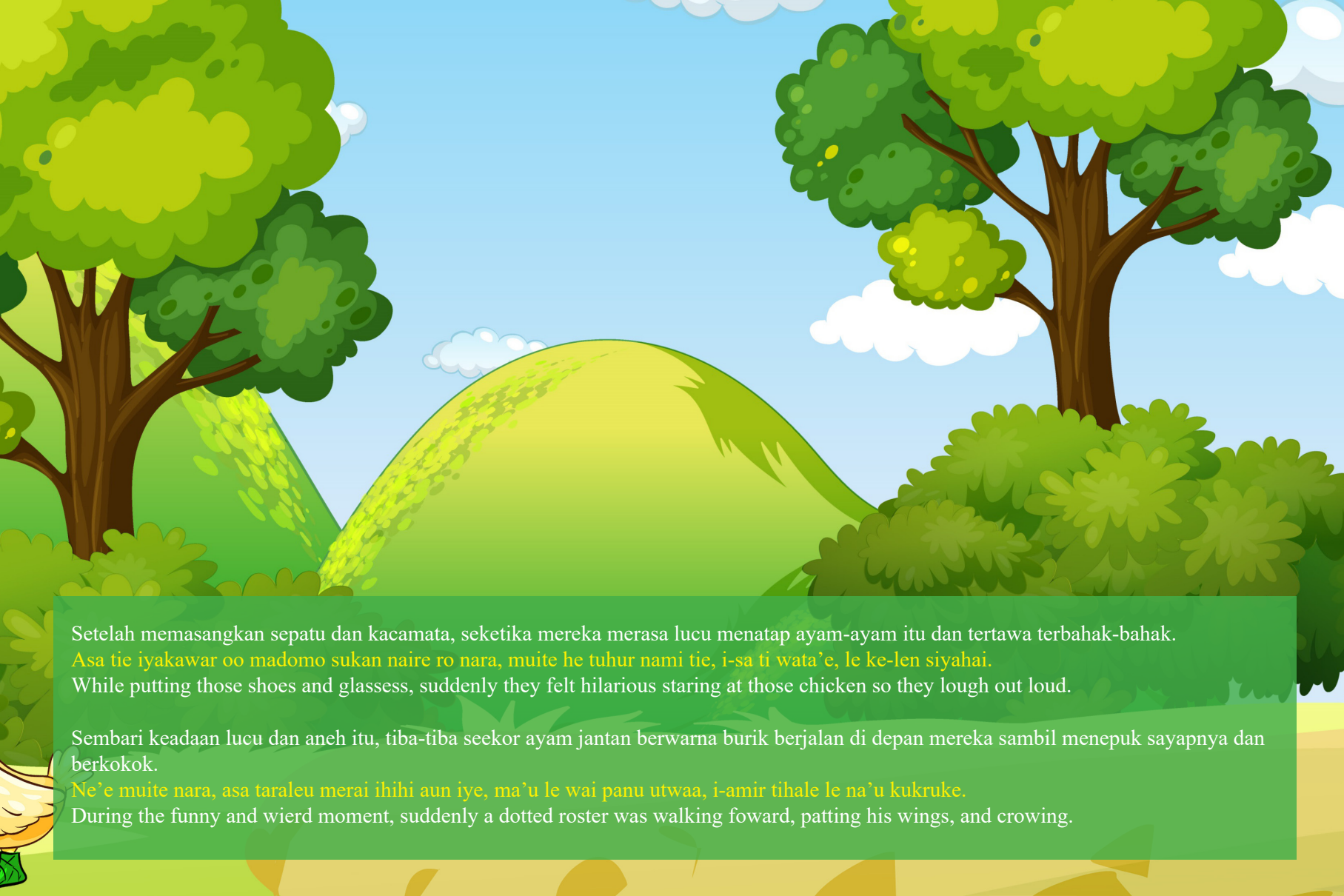




Setelah bangun di pagi hari, mereka menikmati sarapan pagi dengan penuh sukacita sambil bersenda gurau.
No-nohe du-re, wai ye meden pai le una ede soko lahare-isa wa-wara.
In the morning, they enjoyed their breakfast happyly while joked.

Di tengah-tengah hembusan udara pagi dan hangatnya sinar mentari pagi, Topur Ray dan Pui Ili mulai menangkap ayam mereka sambil memasangkan sepatu dan kacamata kepada mereka.
No-he waduye iyasuile, Topur Ray oo Pui Ili tie, etu asa ti na-numa, le iyakawar oo madomo tie eme asa sukan na-ni.
In the midst of blowing wind and warmth of the sun in the morning, topur Ray and Pui Ili started to catch their chicken and put the shoes and glasesse on them.

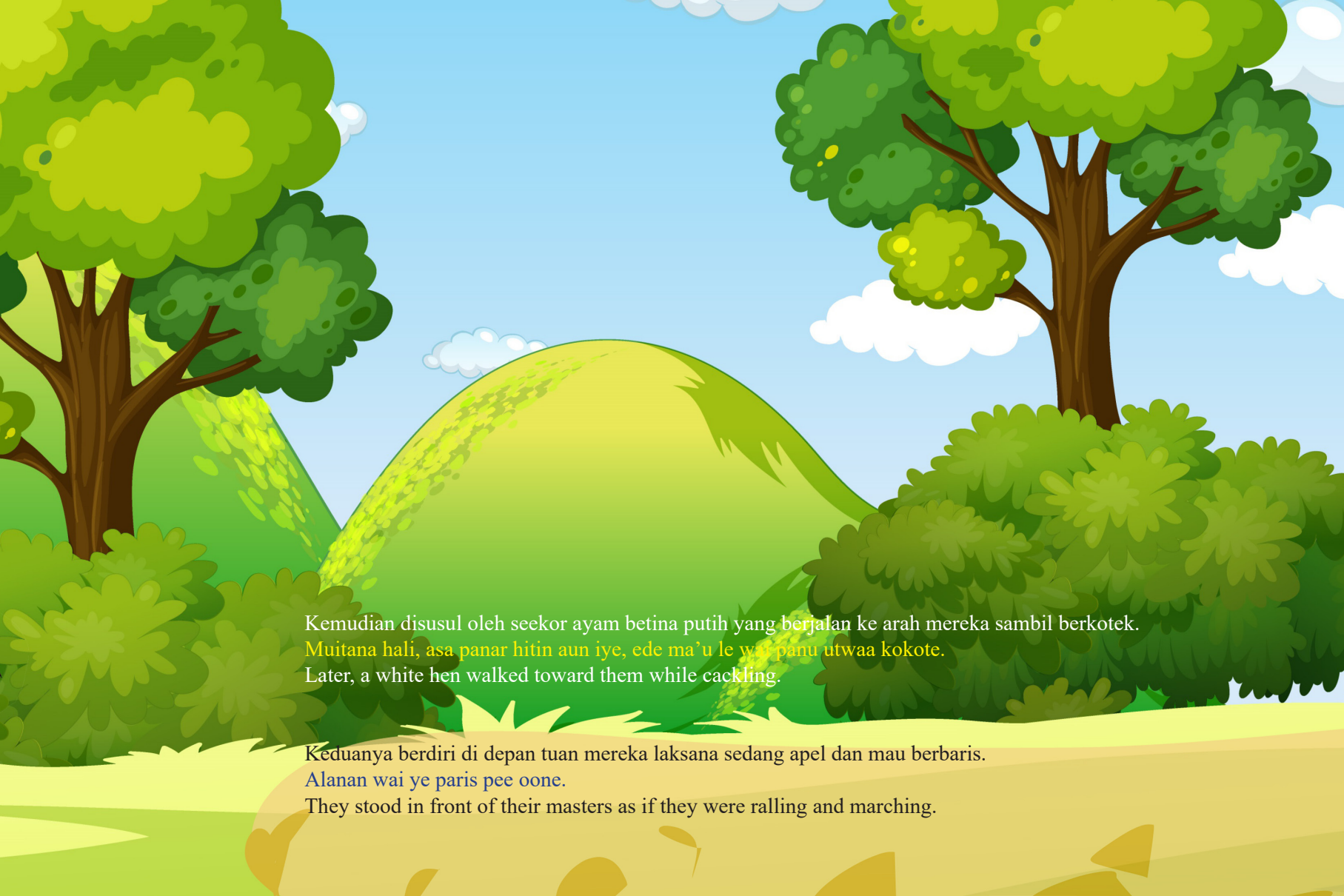




Setelah memasangkan sepatu dan kacamata, seketika mereka merasa lucu menatap ayam-ayam itu dan tertawa terbahak-bahak.
Asa tie iyakawar oo madomo sukan naire ro nara, muite he tuhur nami tie, i-sa ti wata'e, le ke-len siyahai.
While putting those shoes and glassess, suddenly they felt hilarious staring at those chicken so they lough out loud.

Sembari keadaan lucu dan aneh itu, tiba-tiba seekor ayam jantan berwarna burik berjalan di depan mereka sambil menepuk sayapnya dan berkokok.
Ne'e muite nara, asa taraleu merai ihihi aun iye, ma'u le wai panu utwaa, i-amir tihale le na'u kukruke.
During the funny and wierd moment, suddenly a dotted roster was walking foward, patting his wings, and crowing.





Kemudian disusul oleh seekor ayam betina putih yang berjalan ke arah mereka sambil berkotek.
Muitana hali, asa panar hitin aun iye, ede ma'u le wai panu utwaa kokote.
Later, a white hen walked toward them while cackling.

Keduanya berdiri di depan tuan mereka laksana sedang apel dan mau berbaris.
Alanan wai ye paris pee oone.
They stood in front of their masters as if they were ralling and marching.





Setelah itu, secara serempak semua ayam jantan dan betina mulai berkokok dan berkotek sambil melompat mengitari kedua suami-istri.
Ne'e muite asa taraleu oo asa panarai tie, sukan kukruke sukan kokote, le tuhurnami ti horo-horon sekete.
After that, simulteniously all rosters and hens were crowing and cackling while marching around the spouse.

Saat kejadian aneh itu berlangsung, hujan pun turun dan semua ayam berlari mencari tempat berlindung
Turnauni aya lor etu houte, to asa tie sukan nohurete le mara alwana anaye i-silte.
When the strange moment happended, the rain fell and all chicken ran to look for their shellters.

Demikian pula dengan Topur Ray dan istrinya, mereka berlari ke rumah dan beristirahat.
I-ri ede Topur Ray tie oo tuhurai ye ma-tu natara mud suile le na’e.
So did Topur Ray and his wife, they ran into their house and got rest.

Oleh karena semua ayam telah memakai sepau dan kacamata, keesokan hari mereka mulai menanam jagung dan kacang-kacangan di kebun.
Asa tie ma-tu iyakawar oo madomo sukan naire, tono al’nahi no-he, wai ye dele oo ta’un me i-hala ti na-misi.
Because all of chicken have worn shoes and glassess, on the next day, the spouse started to plant corn and beans at their plantation.





Setelah selesai berkebun, ayam-ayam dibiarkan berkeliaran tanpa merusak dan memakan bibit yang telah ditanam.
Dele misi saile, asa sukan u-toro, to ma-tu hala ti asniare le winu mis'nana ti kaharhai.
After planting, they let their chicken roamed and they did not damage or eat all seeds that had been planted.

Pada saat itu, semua tetangga merasa kaget dan heran melihat ayam-ayam milik Topur Ray dan Pui Ili yang berkeliaran lengkap dengan sepatu dan kacamata di dalam kebun yang telah ditanami bibit.
Wadu ti naa natara solin lain etu ma'u le Topur Ray oo Pui Ili asa iye iyakawar oo madomo naire le hala asniaren ti wata'e le a-amese.
At the time, all neighbors were shocked and wondered seeing the chicken of Topur Ray and Pui Ili roamed wearing shoes and glassess in the plantation where the seed had been planted.





Keanehan itu membuat banyak orang berdatangan hanya untuk menyaksikan peristiwa itu.
Ma-ro lapan etu huwale teume, ma'u le asa iye iyoonen ti wata'e.
That oddity made many people came over for just watching the phenomenom.

Saat melihat hal aneh itu, beberapa orang berkata bahwa Topur Ray dan Pui Ili telah hilang akal sehat.
Wata'en ti mud'waa, ma-ro isa ye i-ine Topur Ray oo Pui Ili tie manmanu ro.
Looking at the odd, few of them said that both Topur Ray and Pui Ili  had lost their minds.





Bagaimana mungkin ayam dapat memakai sepatu dan kacamata?
Inahai to asa tie umana asnana le iyakawar oo madomo naire?
How possible it was that chicken could wear shoes and glassess?

Ini merupakan tanda tidak baik pada musim menanam.
Iiye aitaa hala uru ti tadan hara welen auni.
It might be a bad sign during the planting season.





Semua orang yang ada saat itu tertawa sambil menggelengkan kepala.
Ha ma-ro lapan tie i-wali sai-saike, le ke-kelle.
They were laughing while wiggling their heads.

Setelah itu, tanpa berkomentar panjang lagi, mereka yang menyaksikan peristiwa itu kembali pulang ke rumah mereka masing-masing.
Nee muite ma-ro lapan, ma'u le wata-wata'en tie, sukan pe-nu le i-natara mara.
After all, without any comment, people who witnessed the moment went to their homes.





Sejak saat itu, Topur Ray dan Pui Ili mengolah kebun dan menyiangi rumput hingga bibit bertumbuh besar, berbunga dan berbuah, dan tidak dapat dirusak oleh ayam milik mereka.
Una'a wadu ti na'a, Topur Ray oo Pui Ili tie hala pai, use uhele to ina lau-lausana tie ihi mana a-ni, wai ada tie pai kahare he.
Since the moment, Topur Ray and Pui Ili managed their plantation and weeded the grass until those seeds grew up, flowered, gave fruits, and they were not destructed by their chicken.

Melihat proses yang terjadi pada jangung dan kacang-kacangan yang ada di kebun Topur Ray dan Pui Ili, semua orang menjadi heran dan mulai mencoba untuk memakai cara yang dipakai suami istri itu untuk ayam milik mereka.
Topur Ray oo Pui Ili hala naa, dele oo ta'un lausana ti wata'e to ya-yani nara, maro lapan tie, ede wai taan pain ti neren hai.
Observing the process that happended with corns and beans in Topur Ray and Pui Ili's plantation, all people wondered and started trying to use the spouse's treatmen to their own chicken.





Sepatu yang dipakai oleh ayam bertujuan agar ayam tidak mencakar dan merusak bibit-bibit yang ditanam pada saat musim menanam.
Asa ye iyakawar na-laren tie, iyoo hai to winu-winu hala uru naa misin tie, poin kaure le pai kahare.
The shoes that worn by the chicken aimed to keep them from clawing and harming those seeds planted during planting season.

Kacamata yang dipakaikan kepada ayama bertujuan agar menghalangi ayam untuk melihat dan merusak bunga dan buah dari jagung dan kacang.
Ara asa ye madomo nairen tie, iyoohai to asa tie, poin dele oo ta'un, ihi mana ti wata'e, le pai kahare.
The glassess worn by  the chicken aim to obstract them from seeing and break the flowers and fruits of the corns and beans.





Sepatu dan kacamata itu terbuat dari daun koli.
Oson aran ‘me, iya kawar oo madomo pain tie tuwa asa.
The shoes and glasses were made of palm leaves.

Ayam-ayam akan dipakaikan sepatu dan kacamata sejak kebun ditanami bibit hingga selesai musim panen.
Asa ye iyakawarna-laren, oo madomo nairen tie, hala misin naa taa, le mara hala uru tie sailen i-ro.
Those things will be worn since the planting seeds until harvest time.





Setelah itu sepatu dan kacamata akan dilepaskan dari ayam dan disimpan untuk musim menanam berikutnya.
Saile nara, iyakawar oo madomo tie, asa tie naa urani le silte, to hala uru al'ma'un i-ro.
After that, they will be taken off and saved for the next planting season.

Sejak ide itu dibuat oleh Topur Ray dan Pui Ili, sekarang, saat musim menanam di Pulau Kisar ide itu akhirnya menjadi tradisi.
Ina'a Topur Ray oo Pui Ili pai-pain tale, asa ye iyakawar na-lare ade madomo nairen tie, ma-tu yotowa naa hala uru nara, naire hewete le aitaa wadu ti i-ro.
Since the idea of Topur Ray and Pui Ili was applyed, nowdays the ideas become a tradition in plating season in Kisar Island.



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

ISBN 978-623-5817-12-5

# AYAM YANG BERSEPATU DAN BERKACAMATA

## ASA YE IYAKAWAR NA LARE, EDE MADTOMO NAIRE

## THE PLANTING SEASON IN KISAR ISLAND

**Indonesia-Oirata-Inggris**

Penulis: Welem Thomas Lerick
Penerjemah: Joseph Paulus Kamanasa & Evi Olivia Kumbangsila
Penyunting: Dr. Etty M. Hoesein, MLS. & Evi Olivia Kumbangsila



KANTOR BAHASA PROVINSI MALUKU